

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ocean's Eight merupakan salah satu film produksi Hollywood yang memiliki berbagai unsur feminisme. Representasi feminisme dalam film ini terkandung pada alur serta adegannya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang menjadikan tanda sebagai instrumen penggalan makna. Kemudian setelah melalui berbagai proses pemaknaan di beberapa *scene* yang sebelumnya dipilih seperti yang dibahas di bab 3, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan atas aliran dan sisi feminisme dalam film ini.

1. Film *Ocean's Eight* memuat unsur – unsur dari aliran feminisme yang terbilang variatif. Terhitung terdapat lima representasi aliran feminisme yang terimplementasi dan termedia dalam beberapa *scene* atau adegannya. Kelima representasi itu adalah kebebasan perempuan dalam pengambilan keputusan (aliran feminisme liberal), perempuan independen (aliran feminisme eksistensial), seks dan kepemilikan *power* perempuan (aliran feminisme radikal), kepemimpinan perempuan (aliran feminisme liberal), serta perempuan dan unsur multicultural (aliran feminisme multikultural dan global).
2. Representasi aliran feminisme liberal atas perempuan yang memiliki kapasitas dalam memutuskan sesuatu tersajikan melalui beberapa *scene*

di film *Ocean's Eight*. Perempuan yang umumnya diidentikkan dengan kaum yang emosional dan tidak rasional tidak divisualisasikan. Sebaliknya, perempuan di sini dimaknai sebagai kaum yang memiliki kemampuan dalam memutuskan sesuatu. Dalam film *Ocean's Eight* juga terdapat gambaran yang menampilkan laki – laki yang berusaha mempengaruhi keputusan perempuan. Namun perempuan dalam film ini dikonstruksikan memiliki pendirian atas apa yang telah diputuskannya. Hal ini berkorelasi dengan aliran feminisme liberal, dimana pada aliran ini menjelaskan seyogyanya tidak ada perbedaan dalam rasionalitas baik itu bagi laki – laki maupun perempuan. Representasi ini tersampaikan melalui figure Debbie.

3. Unsur independen ditemukan dalam penelitian ini. Anggapan – anggapan masyarakat yang mengidentikkan perempuan adalah kaum yang hanya cocok mengurus ranah domestik di sini juga tidak terbukti. Dalam analisis di atas di dapatkan 2 kongklusi. Kongklusi yang pertama bahwa perempuan dapat secara independen menghidupi dirinya sendiri tanpa ikatan dengan laki – laki (tidak menikah / *single professional women*). Sedangkan kongklusi ke – dua adalah bahwa perempuan yang sudah berkeluarga pun masih dapat secara mandiri berkegiatan dalam ranah karir (serba bisa). Hal ini dapat dikategorikan sebagai representasi atas salah satu aliran feminis, yaitu feminisme eksistensialis. Dikarenakan pada aliran ini salah satu upaya agar perempuan tidak ter subordinasi oleh laki – laki adalah dengan bekerja di ranah publik.

Nilai – nilai aliran feminis ini dimaknai lewat figur Tammy, Ibu Amitta, dan Rose.

4. Perempuan sebagai kaum yang intelektual dan memiliki *power* juga ditemukan di penelitian ini. Selain itu unsur hubungan seksual juga menjadi hal yang disoroti. Laki – laki direpresentasikan sebagai kaum yang tidak dapat mengontrol nafsu. Tentunya objek laki – laki dalam hal seksual adalah perempuan. Namun pada penelitian ini, perempuan divisualisasikan dengan menggunakan sisi intelektualitas yang dimilikinya merubah kelemahan (perempuan sebagai objek seks laki – laki) menjadi sebuah keunggulan. Representasi ini berhubungan dengan aliran feminisme radikal yang memfokuskan tentang poin superior – inferioritas dan patriarki. Selain itu aliran ini juga menentang akan eksploitasi tubuh perempuan oleh laki – laki. Di samping itu melalui penelitian ini ditemukan pula bahwa perempuan dengan kecerdikannya dapat pula menekan laki – laki yang diidentikkan sebagai kaum yang superior.
5. Nilai – nilai aliran feminisme liberal kembali ditemukan di sini. Dikarenakan unsur kepemimpinan merupakan hal yang direpresentasikan melalui film ini. Sama seperti di pembahasan tentang perempuan yang mampu dalam mengambil suatu keputusan, perempuan juga ternyata memiliki kapabilitas dalam memimpin. Mitos di realitas bahwa perempuan yang tidak mampu memimpin terbantahkan dan termedia melalui film *Ocean's Eight*.

6. Representasi terakhir yang terkandung di penelitian ini adalah dalam hal keberagaman atau multikultural. Perempuan dapat dan mampu bekerja bersama – sama tanpa memandang dari ras mana dia berasal dan tanpa memandang latar belakang orang lain. Hal ini menjadi sebuah poin yang patut disoroti, karena intoleransi dan rasisme di realitas kerap terjadi. Melalui film ini, dapat menjadi sebuah gambaran bahwa dengan berlaku dan bertingkah baik dengan sesama akan menghasilkan kondisi yang baik pula. Poin ini berkorelasi dengan nilai – nilai dalam aliran multikultural dan global. Dikarenakan aliran ini menekankan pentingnya keberagaman, dimana perbedaan adalah suatu hal yang harus dihormati satu sama lain.
7. Figur atau tokoh yang ada pada film ini didominasi oleh figur berjenis kelamin perempuan. Posisi perempuan di sini pun terbilang lebih banyak secara porsi dan alur cerita jika dibandingkan dengan tokoh laki – laki. Hal ini dapat dimaknai bahwa perempuan juga dapat memiliki andil yang besar di industri media. Penggambaran perempuan tidak melulu dikonotasikan sebagai gender kedua, melalui film ini konstruksi tersebut terbantahkan. Selain itu representasi yang ditemukan melalui proses analisis dalam film ini didapatkan bahwa konstruksi – konstruksi sosial yang cenderung menyudutkan perempuan di realitas dipatahkan dengan berbagai representasi yang telah di paparkan di poin sebelumnya.

B. Saran

Pada penelitian ini, peneliti fokus untuk meneliti instrumen yang dijadikan objek representasi (*scene* pada film *Ocean's Eight*) guna mencari serta menggali makna atas unsur – unsur feminisme (aliran). Metode analisa yang dipakai peneliti adalah dengan menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes yang notabene menggunakan tanda sebagai media pemaknaan. Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, peneliti dapat memaparkan beberapa saran sebagai berikut :

1. Berdasarkan banyaknya film yang beredar demi untuk komersialisasi, hal ini diikuti pula dengan munculnya berbagai ideologi yang dibawa di film itu sendiri. Feminisme dapat dikatakan sebuah ideologi yang kurang mendapatkan atensi oleh masyarakat luas. Sebaliknya patriaki menjadi tandingan ideologi ini, dimana budaya dari patriaki sendiri secara sadar maupun tidak sadar sudah tertanam dalam lingkungan masyarakat. Budaya yang ada di masyarakat akan patriaki pun banyak diadopsi oleh *creator* film dan digunakan untuk bahan bahasan di filmnya. Melalui hal tersebut diharapkan pula para *creator* film dapat lebih banyak lagi memproduksi film – film yang serupa dengan *Ocean's Eight*, agar supaya audiens atau masyarakat bisa mendapatkan pemahaman atas apa yang dinamakan feminisme dan kesetaraan, khususnya bagi perempuan.
2. Audiens di sini mendapatkan peran yang sangat penting, dimana menjadi individu yang berperan dalam penggalian makna. Atas hal itu audiens

diharapkan secara cerdas dalam memahami pesan – pesan yang terkandung dalam setiap adegan di film yang ditontonnya.

3. Sisi – sisi feminisme yang terimplementasi dalam film ini tergolong mirip antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu peneliti dalam mengelompokkan unsur – unsur feminisme atas beberapa *scene* yang dipilih tergolong sulit. Hal ini juga dipengaruhi dengan minimnya referensi – referensi yang tersedia atas aliran – aliran feminisme. Dengan begitu, perlu adanya referensi – referensi yang membahas aliran – aliran feminisme secara lebih detail dan mudah dipahami pembaca.
4. Penelitian ini dapat pula dijadikan rujukan atau referensi guna memahami lika – liku konstruksi perempuan di masyarakat. Selain itu penelitian ini dapat pula menjadi sebuah media kajian tentang feminisme yang terkandung dalam media massa, khususnya media hiburan populer seperti film.